

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER TERHADAP PERAN KADER DALAM MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG

Wahid Tri Wahyudi¹, M Ricko Gunawan^{2*}, Feri Febri Saputra³

¹⁻³Universitas Malahayati

Email Korespondensi: muhrickogunawan@gmail.com

Disubmit: 28 Agustus 2021

Diterima: 11 April 2022

Diterbitkan: 01 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.4963>

ABSTRACT

Achievement of standard growth monitoring activities in infants aged 0-59 months; ≥ 8 times in the last 12 months, in 2007 it was 45.4%, in 2013 it was 44.6% and in 2018 it was 54.6% (Kemenkes RI, 2018). Posyandu visit coverage is below the target of Sukarame Health Center by 60.4%, and is the puskesmas with the lowest D / s coverage in Bandar Lampung City. Kader acts as the spearhead of monitoring the growth of toddlers in the region where he lives, so the level of knowledge and skills of cadres becomes very important. To find out the relationship of knowledge and attitude of cadres towards the role of cadres in the community in the Working Area of Sukarame Health Center bandar Lampung City in 2020. A type of quantitative research, using a cross sectional approach. The population in this study is the entire cadre of Posyandu in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City numbering 160 people. A sample of 115 respondents. Using purposive sampling techniques. Data collection techniques are done using questionnaires. The statistical test used is the chi square test. Respondents with bad knowledge are as many as 35 respondents (54.7%), positive attitudes that are as many as 36 respondents (56.3%), bad roles that are as many as 34 respondents (53.1%). There is a knowledge relationship to the role of cadres in society. There is a relationship of attitudes towards the role of cadres in the community in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City in 2020. There is a knowledge relationship to the role of cadres in the community in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City in 2020. There is a relationship of attitudes towards the role of cadres in the community in the Sukarame Health Center Working Area of Bandar Lampung City in 2020.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Role of Cadres

ABSTRAK

Pencapaian kegiatan pemantauan pertumbuhan yang sesuai standar yaitu pada bayi usia 0-59 bulan; ≥ 8 kali dalam 12 bulan terakhir, pada tahun 2007 adalah 45,4%, Tahun 2013 adalah 44,6% dan tahun 2018 adalah 54,6% (Kemenkes RI, 2018). Cakupan kunjungan Posyandu di bawah target yaitu Puskesmas Sukarame sebesar 60,4%, dan merupakan puskesmas dengan cakupan D/s terendah di Kota Bandar

Lampung. Kader berperan sebagai ujung tombak dari pemantauan pertumbuhan balita di wilayah tempat ia tinggal, sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan kader menjadi hal yang sangat penting. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap kader terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Jenis penelitian kuantitatif, menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung berjumlah 160 orang. Sampel 115 responden. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (54.7%), sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%), peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden (53,1%). Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Peran Kader

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu upaya kesehatan masyarakat yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan yang terdidik dan terlatih. Sebagai bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat, Posyandu dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat, dan masyarakat bertanggung jawab serta dilaksanakan bersama-sama dengan masyarakat. Penyelenggaraan posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan memfasilitasi akses kesehatan dasar atau pelayanan sosial dasar dalam rangka percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2013).

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dan diselenggarakan untuk pembangunan sehat masyarakat, masyarakat, masyarakat dan masyarakat, penguatan masyarakat dan memberikan akses

penguatan masyarakat yang bertanggung jawab. Pelayanan Kesehatan Dasar memprioritaskan lima program prioritas, antara lain Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Gizi, Imunisasi, dan Pencegahan Diare dan Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) yang bertujuan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Angka Kematian Bayi (Provinsi Lampung), (Dinas Kesehatan, 2012).

Efektivitas posyandu erat kaitannya dengan partisipasi ibu balita. Partisipasi ini dapat berupa partisipasi yang didukung oleh tenaga, pikiran atau materi. Dikatakan jika peran aktif ibu balita atau partisipasi masyarakat lebih tinggi maka kegiatan Posyandu akan meningkat yang tercermin dari cakupan program kesehatan seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang balita, dan ibu hamil. perempuan, serta meningkatkan

keluarga berencana. Aktivitas ibu dalam setiap kegiatan posyandu pasti akan mempengaruhi status gizi balitanya. Karena salah satu tujuan Posyandu adalah memantau peningkatan status gizi masyarakat khususnya balita dan ibu hamil. Untuk mencapai tujuan tersebut, ibu dengan balita harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu untuk memantau status gizi balitanya (Risqi, 2013).

Ibu-ibu yang rutin mengunjungi Posyandu dan menganggap balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat, karena dapat memantau tumbuh kembang dan status gizi balita, serta deteksi dini gangguan perkembangan dan kondisi kesehatan balita, sehingga perlu dilakukan intervensi lebih lanjut. dapat segera ditentukan. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu bagi tenaga kesehatan khususnya bidan untuk mengkaji dan memberikan intervensi yang tepat guna menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ibu dan meningkatkan kunjungan ibu ke Posyandu (Astuti dan Rivqoh, 2010). Inpres Nomor 3 Tahun 2010 dan Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019 menetapkan bahwa pada tahun 2020 setidaknya 80% anak akan ditimbang secara rutin di posyandu. Mencapai standar kegiatan pemantauan tumbuh kembang bayi dan anak usia 0-59 bulan; 8 kali dalam 12 bulan terakhir, 45,4% pada 2007, 44,6% pada 2013, dan 54,6% pada 2018 (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2017, angka cakupan balita di Provinsi Lampung sebesar 80%, sesuai dengan target (80%). Jumlah kunjungan balita di Posyandu Kota Lampung Bandar Lampung telah mencapai target nasional sebesar 81%. Namun ada beberapa wilayah yang cakupan kunjungan Posyandunya

lebih rendah dari target yaitu Puskesmas Sukarame 60,4% yang merupakan Puskesmas dengan cakupan D/S terendah di Bandar Lampung.

Menurut Kementerian Kesehatan, jumlah posyandu yang ideal adalah 1 posyandu untuk 100 anak balita (1:100). Dibandingkan dengan jumlah balita pada tahun 2015, kebutuhan Posyandu di Kota Bandar Lampung sudah terpenuhi. Posyandu memainkan peran penting dalam masyarakat, tetapi hanya 27,3% rumah tangga nasional yang menggunakan posyandu. 62,5% rumah tangga merasa tidak membutuhkan Posyandu dan 10,2% rumah tangga tidak menggunakan fasilitas Posyandu karena alasan lain. Pelayanan posyandu perlu didukung oleh kemauan kader untuk memberikan pelayanan dasar. Setiap kader perlu memiliki persepsi positif agar pelayanan kesehatan dapat berfungsi secara optimal. Rendahnya partisipasi kader mempengaruhi kesadaran masyarakat untuk memantau status gizi anak (Susanto, 2017).

Kesenjangan antara tingkat capaian partisipasi masyarakat atau ketidakteraturan ibu dalam melakukan kunjungan bulanan ke Posyandu dan tujuan ke Posyandu dimungkinkan oleh beberapa faktor. Menurut Anderson (1974) dalam Notoatmodjo (2011) perilaku kesehatan terdiri dari tiga kategori utama dalam pelayanan kesehatan yaitu karakteristik predisposisi seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, karakteristik pendukung seperti program PMT, pelayanan imunisasi dan karakteristik kebutuhan yaitu kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Sedangkan menurut Green (2005) perilaku kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor

predisposisi seperti pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, umur, motivasi, jumlah balita, faktor pendukung seperti kepemilikan KMS (Menuju Kartu Sehat), jarak dari posyandu dan faktor penguat yaitu dukungan, keluarga, dorongan dari tokoh masyarakat.

Personil kader berperan sebagai ujung tombak dalam mengamati tumbuh kembang bayi di wilayah tempat tinggalnya, sehingga tingkat pengetahuan dan keterampilan personel sangat penting. Perlu dikembangkan kemampuan kader dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tanggung jawab pekerjaannya untuk mengelola posyandu agar dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan penduduk khususnya bayi dan balita.

Personil Kader kesehatan berperan besar dalam penyelenggaraan posyandu. Kader ini berperan sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat dan sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke posyandu. Kehadiran kader kesehatan mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan posyandu merupakan pelayanan kesehatan (health provider) yang berada di dekat sasaran kegiatan posyandu dan memiliki intensitas tatap muka yang lebih sering dibandingkan dengan tenaga kesehatan lainnya (Kemenkes RI, 2012; Widagdo, 2009).

Kelancaran pelaksanaan kegiatan posyandu ditentukan oleh kemampuan dan aktivitas kader kesehatan. Hasil presurvey yang dilakukan pada April 2019 menunjukkan bahwa dari 10 kader di Posyandu Melati dan Wilayah Kerja Anggrek Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung sebanyak 7 orang (70%) selalu mengikuti kegiatan posyandu, sedangkan 3 orang (30%)

kadang tidak. mengikuti kegiatan posyandu. Sebanyak 7 orang (70%) tidak pernah mengingatkan ibunya tentang jadwal kunjungan posyandu berikutnya, dan tidak pernah menjenguk jika ada balita yang absen 2 kali berturut-turut pada kegiatan posyandu.

Untuk mendapatkan gambaran nyata dari permasalahan diatas, pada tahun 2020 di Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan kader dengan sikap terhadap peran kader di masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menyelidiki objek (perusahaan) yang dapat diukur dengan angka-angka, sehingga fenomena yang dipelajari dapat dipelajari / diukur dengan menggunakan skala, indeks atau tabel. di antaranya mereka menggunakan ilmu paling eksakta (Notoatmodjo, 2010). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling dengan teknik intensional sampling yaitu dengan cara undian. Sampel dalam penelitian ini adalah 64 responden. Periode penelitian ini dilakukan dari tanggal 20 September sampai dengan 20 Oktober 2020. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode investigasi analitik dengan pendekatan lintas sektoral. Penelitian cross sectional merupakan penelitian dengan pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus (point approach). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ialah validitas internal. Validitas ini adalah

validitas yang diperoleh ketika ada kesesuaian antara bagian-bagian instrumen secara keseluruhan. Kegiatan menghitung validitas alat ukur atau alat ukur harus memiliki validitas yang tinggi. Validitas alat dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Product Moment Pearson. Kesesuaian harga rxy yang diperoleh melalui perhitungan dengan rumus kemudian dimasukkan ke dalam tabel r-critical product moment dengan menggunakan metode keputusan sebagai berikut. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, instrumen tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dikategorikan tidak valid dan

tidak layak untuk pengumpulan data. Reliabilitas artinya suatu instrumen dapat digunakan secara andal sebagai instrumen perolehan data. Menurut Tes kepercayaan yang tinggi manakala instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tetap atau ajeg. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas internal yang diperoleh dengan menganalisis data menggunakan program komputer. Dengan kriteria uji $t >$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka alat ukur tersebut reliabel. Dan sebaliknya, jika $t <$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia:		
- < 40 Tahun	28	43.8
- \geq 40 Tahun	36	56.2
Pendidikan:		
- Tamat SD	17	26.6
- Tamat SMP	32	50.0
- Tamat SMA	15	23.4
Pekerjaan :		
- Tidak Bekerja	50	78.1
- Bekerja	14	21.9
Lama Menjadi Kader:		
- \geq 5 Tahun	25	39.1
- < 5 Tahun	39	60.9
Jumlah	64	100.0

Diketahui bahwa sebagian besar responden dengan usia \geq 40 tahun yaitu sebanyak 36 responden (56.2%), pendidikan terbanyak yaitu

tamat SMP yaitu 32 responden (50,0%), tidak bekerja sebanyak 50 responden (78.1%), lama menjadi kader < 5 Tahun sebanyak 39 responden (60.9%).

Analisis Univariat**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	29	45.3
Tidak baik	35	54.7
Jumlah	64	100.0

Diiketahui bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu, sebanyak 35

responden, (54.7%), sedangkan respondent dengan pengetahuan baik sebanyak, 29 responden (45.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap

Sikap	Jumlah	Persentase
Positif	36	56.3
Negatif	28	43.8
Jumlah	64	100.0

Diketahui bahwa sebagian besar respondent dengan sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%),

sedangkan, responden dengan sikap negatififf sebanyak 28 responden (43.8%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Peran Kader

Peran Kader	Jumlah	Persentase
Baik	30	46.9
Tidak Baik	34	53.1
Jumlah	64	100.0

Diketahui bahwa sebagian besar responden dengan peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden

(53,1%)" sedangkan responden dengan peran baik sebanyak 30 responden,.(46.9%).

Analisis Bivariat

Setelah Anda mengetahui karakteristik masing-masing variabel, Anda dapat melanjutkan dengan analisis lebih lanjut. jika diinginkan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel, maka analisis berlanjut pada tingkat dua dimensi. Pengujian statistik biasanya digunakan untuk

mengetahui hubungan antara dua variabel. Jenis uji statistik yang digunakan sangat bergantung pada jenis data/variabel yang terhubung. Penelitian ini menggunakan analisis bivariat menggunakan uji chi-square karena kedua variabel merupakan data kategorik.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan peran Kader

Pengetahuan	Peran Kader				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Baik		Tidak Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	19	65.5	10	34.5	29	100.0	0,014	4,14 (1,5-11,8)
Tidak Baik	11	31.4	24	68.6	35	100.0		
Total	30	46.9	34	53.1	64	100.0		

Data hasil penelitian pada tabel 5 didapatkan bahwa dari 29 responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 19 responden (65,5%) dengan peran baik dan 10 responden (34,5%) dengan peran tidak baik, sedangkan

dari 35 responden dengan pengetahuan tidak baik, sebanyak 11 responden (31,4%) dengan peran baik dan 24 responden (68,6%) dengan peran tidak baik.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Peran Kader

Sikap	Peran Kader				Total		P Value	OR (CI 95%)
	Baik		Tidak Baik		n	%		
	n	%	n	%				
Positif	24	66.7	12	33.3	36	100.0	0,001	7,3 (2,3-22,8)
Negatif	6	21.4	22	78.6	28	100.0		
Total	30	46.9	34	53.1	64	100.0		

Data hasil penelitian didapatkan bahwa dari 36 responden dengan sikap positif, sebanyak 24 responden (66,7%) dengan peran baik dan 12 responden (33,3%) dengan

peran tidak baik, sedangkan dari 28 responden dengan sikap negatif, sebanyak 6 responden (21,4%) dengan peran baik dan 22 responden (78,6%) dengan peran tidak baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan usia 40 tahun sebanyak 36 responden (56,2%). Dalam kepercayaan publik, seseorang yang lebih dipercaya lebih dari seseorang yang tidak cukup dewasa. Ini adalah hasil dari pengalaman dan kedewasaan jiwanya, dimana dari usia kader tertua, 59 tahun, masih dalam kategori produktif. Namun, produktivitas menurun seiring

bertambahnya usia karena keterampilan fisik seperti kecepatan, fleksibilitas, kekuatan, dan koordinasi seiring bertambahnya usia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tertinggi memiliki ijazah SLTA yaitu 32 responden (50,0%). Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilakunya dalam berinteraksi dengan gaya hidup, terutama motivasi untuk berpartisipasi dalam pembangunan kesehatan. Semakin

tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi, dan semakin banyak pengetahuan yang meningkatkan sikap, meningkatkan sedikit pendidikan yang menghambat perkembangan-nilai yang baru diperkenalkan. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi reaksi eksternal. Pendidikan diperlukan untuk menerima informasi, misalnya hal-hal yang mendukung kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Salah satu syarat menjadi kader Posyandu adalah kemampuan membaca dan menulis huruf latin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 50 responden (78.1%)

Pekerjaan umumnya merupakan kegiatan yang memakan waktu. bekerja untuk ibu akan memiliki pengaruh pada kehidupan keluarga. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan itu, semakin sedikit kesempatan yang Anda miliki untuk menjadi gambar. Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarga. Salah satu syarat menjadi kader posyandu adalah memiliki waktu luang. Kader melaksanakan kegiatan posyandu mulai dari mengundang sasaran sehari sebelum pembukaan, menyiapkan alat-alat yang diperlukan satu jam sebelum kegiatan, pencatatan, penimbangan, pencatatan di kimsu kasu kau kasu kasusu KMS masuk dari KIA, pegawai penyuluh. Kegiatan posyandu dilakukan sebulan sekali setelah masak atau sekitar pukul 11.00 selama 2-4 jam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan lama menjadi kader < 5 Tahun sebanyak 39 responden (60.9%).

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan tidak baik yaitu sebanyak 35 responden (54.7%), sedangkan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 29 responden (45.3%).

Pengetahuan kader tentang posyandu merupakan salah satu hal yang penting karena pengetahuan yang baik cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat lebih dari setengah kader memiliki pengetahuan tidak baik, yaitu 35 responden (54.7%).

Negatifnya pengetahuan responden disebabkan karena kurangnya informasi yang diketahui responden yang ditandai dengan hasil jawaban kuesioner yang menunjukkan bahwa kader tidak memahami dengan baik tentang tugas dan tanggung jawab kader dan sistem 5 meja dalam Posyandu. Pengetahuan merupakan informasi dan penemuan yang bersifat kreatif untuk mempertahankan pengetahuan baru, dimana seseorang dapat menggunakan kemampuan rasional logis dan pemikiran kritis untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pembelajaran tradisional, pencarian informasi, belajar dari pengalaman, penelitian ide terhadap disiplin ilmu lain, dan pemecahan masalah (Notoatmodjo, 2012).

Kader yang pernah mengikuti pelatihan sebelumnya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada kader yang tidak pernah mengikuti pelatihan. Pengetahuan seorang kader dapat meningkat dengan adanya pelatihan kader. Melalui pendidikan tambahan, kader akan memiliki wawasan lebih luas dibanding yang belum memiliki pendidikan tambahan, utamanya yang

berkaitan dengan tugasnya. Kader yang pernah mendapatkan pendidikan tambahan akan memiliki pengetahuan lebih positif yang merupakan modal untuk pengaplikasian sikapnya dalam peran serta. Sebaliknya kader yang tidak/belum pernah mendapat pendidikan tambahan, akan memiliki keterbatasan wawasan, sehingga dengan keterbatasan tersebut peran kader menjadi tidak optimal. Pelatihan ini sebaiknya dilakukan secara rutin dan mampu menjangkau seluruh kader, sehingga semua kader diharapkan memiliki pengetahuan yang baik.

Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (56.3%), sedangkan responden dengan sikap negatif sebanyak 28 responden (43.8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Profita (2018) yang berjudul beberapa faktor yang berhubungan dengan aktivitas kader Posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas, setelah dilakukan pengukuran sikap kader, terlihat bahwa dari 60 kader yang ada di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. Pengadegan wilayah kerja Puskesmas I Wangon terdapat 41 pelaksana (68,33%) yang memiliki sikap positif untuk aktif dalam kegiatan Posyandu. Ada 10 pelaksana Posyandu (16,67%) dengan kemampuan cukup dan 9 pelaksana (15%).

Peran Kader

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan peran tidak baik yaitu sebanyak 34 responden (53,1%),

sedangkan responden dengan peran baik sebanyak 30 responden (46.9%). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah kader lebih banyak dibandingkan yang tidak aktif, namun jika dilihat kembali dan dihitung berdasarkan jumlah posyandu yang ada di Desa Pengadegan diketahui bahwa ketahadyady kadyady mengetahui ketahadyady kutadyady keta- hadi aktif adalah Kutat (8 kali/tahun) masih kurang 5 kader di setiap posyandu yang ada, sedangkan kader aktif adalah kader yang selalu datang ke kegiatan posyandu, dan posyandu yang baik adalah posyandu yang dipelihara (Kemenkes 2012).

Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Peran Kader Posyandu

Hasil uji chi square didapatkan p value 0,014, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai alpha (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini ada hubungan.

pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Pengetahuan adalah informasi kreatif dan penemuan untuk memperoleh pengetahuan baru, menggunakan keterampilan logika rasional dan berpikir kritis untuk menganalisis informasi yang diperoleh melalui pembelajaran tradisional, pencarian informasi, belajar dari pengalaman, no Foressideenjosjos (2012). Berdasarkan penelitian Lubis Z (2015) di kota Medan, pengetahuan kader posyandu erat kaitannya dengan peran kader dalam pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak di unit kesehatan anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faizin

(2016) yang menunjukkan ada hubungan tingkat Pengetahuan perawat terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Umum Pandan Arang Kabupaten Boyolali, ditunjukkan dengan nilai chi square sebesar 17,47, dan taraf signifikan yang dihasilkan kurang dari 5% yaitu $p = 0,002$.

Hubungan Sikap dengan Kinerja Kader Posyandu

Hasil uji chi square adalah p value 0,001, artinya lebih kecil di bandingkan dengan nilai alpha, (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 95%, diyakini ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Sikap pada dasarnya timbul karena adanya kebutuhan untuk mencapai kepuasan. Kebutuhan kader muncul karena ada kekurangan antara harapan dengan apa yang telah terjadi. Maslow menjelaskan individu akan memenuhi kebutuhan di tingkat dasar sebelum pada kebutuhan tingkat teratas. Daya dorong inilah akan menentukan individu bersikap yang mengarahkan pada perilaku sebagai bentuk respon yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Bentuk nyata dari perilaku ini tercermin dalam pelaksanaan peran itu sendiri (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian Hasanah (2015) tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Anak Kecil saat menimbang anaknya di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015 Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sikap dengan perilaku

ibu balita saat menimbang anak di posyandu, dengan nilai $P = (0,008)$.

Menurut peneliti sikap positif akan menghasilkan produktivitas positif sedangkan sikap negatif akan menghasilkan produktivitas negatif. Situasi ini tidak berlaku mutlak karena ada berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Karakteristik kader berpengaruh pada peran kader. Status perkawinan berpengaruh pada perilaku individu dalam kehidupan organisasi. Kader yang belum menikah ataupun status perkawinan janda belum memiliki keterikatan dalam hubungan berkeluarga sehingga tidak muncul tuntutan yang menyita waktu dalam perannya sebagai kader posyandu.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa ditarik adalah ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

Ada hubungan pengetahuan terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020. Ada hubungan sikap terhadap peran kader dalam masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, I. (2010). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Dengan Keteraturan Ibu Mengunjungi Posyandu Di Desa Cibeber RW 14 Puskesmas Cibeber Cimahi Tahun 2010*.
- Aziz. (2010). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik. Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Cahyaningtyas, Niena Ayu. (2013). *Hubungan Antara Peran Kader Posyandu Balita Dengan Keaktifan Kunjungan Balita Di Posyandu Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Surakarta*.
- Depkes RI. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Hasanah. (2015). *Faktor-Faktor dan Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Menimbang Anaknya Ke Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015*
- Kemenkes RI (2012). *Buku Kader Posyandu: Dalam Usaha Perbaikan Gizi*. Jakarta: Departemen Kesehatan
- Kemenkes RI, (2018). *RISKESDAS. Indonesia Tahun 2018*. Depkes, Jakarta. Kemenkes
- Kemenkes, (2013). *Pedoman umum pengelolaan posyandu*. Jakarta: Depkes RI
- Manurung, Lamiati, (2009). *Keaktifan Ibu Ke Posyandu Dan Pola Pertumbuhan Balita Di Kelurahan Perdangan I Kabupaten Simalungun Tahun 2010*, Medan: FKM USU. Medika Suara.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Ilmu Seni Kesehatan masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Risqi, R. A. (2013). *Keaktifan Kader Kesehatan dan Partisipasi Ibu dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu*. Jurnal Widyatama, 22(1).
- Sativa, N. E., & Diniyah, K. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Ibu Balita Dalam Kegiatan Posyandu Dusun Mlangi Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendra, K. (2006). *Peranan birokrasi dalam pemberdayaan masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2017). *Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Perubahan Perilaku Pada Ibu Hamil Dalam Upaya Menekan Angka Kematian*. 2nd Semin. Nas. IPTEK Terap.
- Widagdo, L., & Husodo, B. T. (2009). *Pemanfaatan buku KIA oleh kader Posyandu: Studi pada kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kedungadem Kabupaten Bojonegoro*. Makara J Health Res, 13(1), 39-47.
- Yuliza. (2015). *Hubungan Peran Kader Dengan Angka Kunjungan Ibu Ke Posyandu di Kelurahan Kedung Badak Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun 2014*.